



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI DALAM FILM SANG KIAI

Sa'atun Zohria¹, Abdul Jalil², Ahmad Subekti³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

atuntianka@gmail.com¹, abd.jalil@unisma.ac.id², ahmad.subekti@unisma.ac.id³

Abstract

The shifting of the meaning of education into teaching is only very influential for students and educators. Learners experience an increase in cognitive values but not affective aspects and educators carry out their task regardless of whether they succeed in transferring values to students. The kiai's films are very much in accordance with emergence of the above thoughts, in the film the kiai described the journey of a great religious figure who embodies the value of sincerity as well as being an example of his sabitrnya. The purpose of the study was to formulate a problem regarding the internalization of Islam KH. Hasyim Asy'ari in the kiai's films and the implementation of the value of education in modern times. To achieve this goal the researcher used qualitative methods with a type of historical study and collected data using observation and documentation methods. From the results of this study, it can be concluded that there are six values of Islamic education in the film of the Kiai and the way that kh. Hasyim Asy'ari is very creative in stilling the value of education that can be implemented in the world of modern education.

Kata Kunci: internalisasi, nilai pendidikan, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Berbicara terkait pendidikan merupakan suatu hal yang tidak akan pernah berhenti dan habis, untuk diperbincangkan karena kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses alih pengetahuan (transfer of knowledge) dan proses alih nilai-nilai (transfer of value) dari pendidik ke peserta didik.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda (Nasution, 1983: 11). Dewasa ini pengertian tentang pendidikan tersebut telah mengalami penyempitan yang hanya sebatas pengajaran atau pemindahan pengetahuan semata. Perlu kita ketahui bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Secara garis besar ada tiga pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nyatanya seringkali kita melihat, beban tanggung jawab pendidikan hanya lebih banyak dibebankan kepada sekolah. Ketika terjadi kenakalan

remaja seperti tawuran atau yang lainnya, maka secara sepihak, sekolah menjadi bulan-bulanan atas kejadian tersebut, padahal kita tahu bahwa waktu mereka disekolah itu lebih sedikit bila dibandingkan waktu mereka berada di rumah ataupun di lingkungan mereka.

Kenakalan remaja yang kebanyakan mereka adalah pelajar itu merupakan dampak kegagalan dalam mendidik mereka. Sekolah tidak bisa menjadi satu-satunya pihak yang bisa disalahkan, namun demikian pihak sekolah bisa meminimalisir hal tersebut dengan mendidik mereka dengan benar. Digencarkannya pendidikan karakter beberapa tahun terakhir ini, merupakan respon dari pemerintah terhadap kemerosotan moral bangsa yang dikarenakan kurang berhasilnya transfer nilai dalam dunia pendidikan saat ini.

Ada tiga komponen pokok dalam dunia pendidikan, yang artinya tanpa ketiga komponen tersebut mustahil sebuah pendidikan bisa berjalan. Tiga komponen penting tersebut yaitu pendidik, peserta didik, dan materi. Sayangnya tidak semua pendidik bisa memerankan peranannya sebagai seorang pendidik sebagaimana mestinya. Menjadi seorang pendidik sebenarnya merupakan suatu hal yang tidak mudah, karena seorang pendidik seringkali dijadikan panutan atau tauladan oleh peserta didiknya. Jadi sangat disayangkan bila akhir-akhir ini masih sering dikabarkan seorang pendidik yang melakukan kekerasan dalam mengajar, berbuat asusila, dan lain sebagainya.

Atas dasar tersebut, perlu kiranya kita mempelajari bagaimana menjadi seorang pendidik yang sebenarnya. Salah satu tokoh yang bisa kita ambil pelajaran darinya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Kiprahnya dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Salah satu bukti kiprahnya dalam dunia pendidikan adalah berdirinya sebuah pondok pesantren di Kota Jombang yang diberi nama Pondok Pesantren Tebuireng. Menurutny dengan banyak mengadopsi tradisi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan etika dan norma dalam pembelajaran yang dipandang mampu mengataskan Islam pada zaman keemasannya. Hal tersebut ia wujudkan dengan karyanya yang terkenal di kalangan santri yaitu *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. (Rohinah M.Noor, 2010 : 25). Dilihat dari sejarah pendidikan di nusantara ini, pendidikan pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang tertua. Sejarah perkembangan pesantren telah memainkan peran dan sekaligus kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. (Sudrajat, 2017: 65)

Berkaitan dengan pemikiran di atas, dalam film *Sang Kiai* ini dijabarkan kisah tentang perjalanan tokoh besar agamis tersebut, termasuk peranannya dalam pendidikan Islam. Berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu usahanya mendidik masyarakat khususnya para generasi muda. Para santri yang masuk ke pesantren tersebut, tidak dipatok harus mengeluarkan biaya dalam jumlah tertentu.

Mereka hanya diminta membayar semampunya dengan apa yang mereka miliki, dan tidak jarang apa yang mereka bawa atau bayarkan tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan. Hal tersebut adalah pengeja nilai-nilai keikhlasan yang sekaligus bisa menjadi contoh para santrinya dalam menerapkan ilmu ikhlas tersebut.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Histori. Peneliti disini bertindak sebagai pengumpulan data, analisis dan pelaporan hasil. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis sebuah film yang berjudul Sang Kiai.

Terdapat dua sumber dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang diperoleh dari keseluruhan scene dalam film tersebut yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Kemudian sumber data sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian diantaranya buku-buku pustaka, jurnal ilmiah, internet, dan skripsi terdahulu yang mencakup kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data didapat melalui observasi dan dokumentasi. Kegiatan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dengan mengamati film tersebut lewat DVD film Sang Kiai sebagai metode ilmiah observasi dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki dan didukung dengan dokumentasi yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang didapat dari buku-buku pustaka, surat kabar, dan data-data yang diperoleh dari media audio visual dari televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah seluruh data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis wacana yang lebih difokuskan untuk melihat pada "bagaimana" (how), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan. Setelah itu dilanjutkan dengan membahas objek penelitian apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh, yang bertujuan untuk menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip atau dokumen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan KH. Hayim Asy'ari dalam Film Sang Kiai

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab empat, secara global memuat nilai-nilai pendidikan sebagai berikut.

a. Nilai keimanan

Iman atau kepercayaan merupakan dasar utama seseorang dalam memeluk sesuatu agama karena dengan keyakinan dapat membuat orang untuk melakukan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh keyakinannya tersebut atau dengan kata

lain iman dapat membentuk orang jadi bertaqwa. Keimanan berarti kepercayaan atau keyakinan.

Di dalam film Sang Kiai, ditampilkan nilai keimanan yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh sikap K.H Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai pada durasi ke 00:15:04 (Gambar 1 pada lampiran) menjelaskan bahwa Sang Kiai dengan teguh mempertahankan ajaran Ketauhidan dengan menolak suatu konsep ajaran yang di bawah oleh tentara jepang walaupun dirinya ditangkap dan dibawa ke penjara tentara jepang.

b. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah islamiah. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. (Aswil Rony, dkk, 1999: 18). Ibadah berasal dari kata Abd yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulailah dari akil baligh sampai meninggal dunia. (Abdul A'ala al-Maududi, 1994: 107).

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh agama yang taat beribadah. Meskipun nyawa sedang terancam KH. Hasyim Asy'ari berupaya untuk tidak meninggalkan kewajiban dalam beribadah. Sebagaimana yang nampak dalam durasi ke 00:23:51.(Gambar 2 pada lampiran)Dimana Pada durasi tersebut KH. Hasyim Asy'ari meninggalkan ancaman pimpinan Jepang untuk menunaikan ibadah Sholat karena mendengar adzan.

c. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan berarti suatu kondisi yang dibentuk melalui proses penanaman nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, ketertiban, yang berdasarkan kesadaran diri sendiri. Dimana sikap kedisiplinan yang beliau terapkan dalam membina santri-santrinya dapat dilihat dalam film Sang Kiai yang terdapat pada durasi ke 00:05:00. (Gambar 3 pada lampiran).

Pada durasi ini KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan suatu bentuk nilai dalam pendidikan yakni kedisiplinan waktu, hal ini dapat dilihat ketika KH. Hasyim Asy'ari menanyai santrinya yang tidak mengikuti sholat jama'ah. Dan bagi siapa yang tidak mengikuti sholat jama'ah akan mendapatkan takziraan.

d. Nilai Kemandirian

Pada durasi 00:02:29 (Gambar 4 pada lampiran) tersebut, dimana KH. Hasyim Asy'ari membantu petani untuk memanen hasil buminya, Kiai sempat berbincang dan memberi sedikit masukan tentang hidup mandiri "ali'timadu ala nafsi" artinya, kita harus hidup mandiri, karena adanya sebuah pesantren sama sekali tidak menganjurkan untuk membebani santri.

e. Nilai Kesabaran

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

Tampak dalam adegan yang terdapat pada durasi ke 00:41:05 (Gambar 5 pada lampiran). Dimana pada tersebut KH. Wahid Hasyim melakukan upaya agar KH. Hasyim Asy'ari di bebaskan. Adegan ini adalah salah satu bentuk kelemahan lembut KH. Hasyim dalam menghadapi tentara Jepang. Namun disini yang melakukan adalah KH. Wahid Hasyim salah satu putra KH. Hasyim Asy'ari. KH. Wahid Hasyim mengajak para santri untuk melantunkan nama-nama Allah di depan markas tentara Jepang. Walau dengan cara itu membuat KH. Hasyim Asy'ary dipindahkan ke luar kota, KH. Wahid Hasyim bersama para santri tidak putus asa dan tetap mengikuti ke tempat KH. Hasyim Asy'ari di tahan.

f. Nilai kebijaksanaan (Fathanah)

Menurut Anderson (1979) kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang mesti diikuti dan dilakukan oleh para pelakunya untuk memecahkan suatu masalah (*a purposive corse of problem or matter of concern*).

Berikut ini dialog yang menjelaskan sikap fatonah sang kiai pada film Sang Kiai yang terdapat dalam durasi 00:1:26 – 00:01:45(Gambar 6 pada lampiran). Dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa sosok sang kiyai sangatlah bijaksana dengan ketinggian pemahaman ilmu agamanya. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam ajaran islam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim tidak dilihat dari keberadaan status sosial maupun ekonominya. Ini dapat dilihat dari kewibawaan sang kiai dalam menyikapi salah satu santrinya yang menolak masyarakat yang tidak memiliki hasil bumi untuk mendaftarkan diri masuk ke pondok.

Menurut hemat peneliti, pendapat mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dijelaskan oleh teori belajar behavioristik. Dimana Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri dan penganut teori ini antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang belajar sebagai individu yang pasif. Respon

atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenakan hukuman.

Adapun faktor yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kiai pada Zaman Modern.

Seiring perkembangan zaman proses pendidikan berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya muncul teori, metode bahkan sistem kurikulum yang menentukan arah pendidikan kedepannya. Hal itu tidak semata-merta dapat menggeserkan konsep pendidikan yang dibangun sebelumnya.

Perkembangan teknologi menjadi faktor utama dalam mengkonstruksi karakter peserta didik, yakni dengan adanya barang elektronik berupa HP, Televisi, maupun media-media lainnya baik itu dalam bentuk nilai yang positif maupun nilai yang negatif. Implementasi nilai-nilai pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam film Sang Kiai masih memiliki relevansi terhadap penerapan nilai pada era modernis ini. Berbagai cara KH. Hasyim Asy'ari dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada film sang kiyai yakni beliau menggunakan beberapa strategi dakwah diantaranya: Strategi ta'lim, Strategi dakwah indrawi, Strategi rasional.

Dari ketiga strategi dakwah yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada film Sang Kiai tersebut dapat menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada zaman modern ini. Implementasi nilai-nilai pendidikan pada zaman modern ini dapat menggunakan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni diantaranya: Menggunakan Metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode reward dan punishment, metode keteladanan, metode penugasan, metode, simulasi, metode, eksperimen, dan lain sebagainya. Dimana metode-metode tersebut juga dipakai KH. Hasyim Asy'ari dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada Film Sang Kiai.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian yang peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai sangatlah menarik, memotivasi, dan memberi contoh bagi para pendidik pada zaman modern agar lebih memperhatikan akidah peserta didik, hal tersebut dapat dilihat

melalui penanaman nilai-nilai yang di terapkan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendidik santi-santrinya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Daftar Rujukan

- Maududi, Al-Abdul. A. (1994). *Politik alternatif: suatu persepektif Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- M.Noor, Rohinah. (2010). *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. (Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu).
- Nasution, S. (1983). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Rony, Aswil, dkk. (1999). *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaann Permuseuman Sumatera Barat.
- Sudarajat, Adi. (2017). *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Victatina, , 2 (2), 64:88.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>.